

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia mengandalkan sektor ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai penyedia bahan baku industri, penyokong utama dalam menciptakan lapangan pekerjaan, penghasil devisa negara melalui ekspor, peningkatan pendapatan daerah, pengentasan kemiskinan dan pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya (Syofya & Rahayu, 2018:1).

Sektor pertanian dalam perkembangannya telah mengalami transformasi yang mengarah pada agroindustri. Agroindustri merupakan subsistem agribisnis hilir yang memproses produk pertanian primer, yaitu bahan pangan yang diproses melalui tahap pengolahan, penanganan, distribusi, dan pemasaran yang saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah. Sektor agroindustri mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di masa depan (Arwati, 2018:73).

Menurut Soekartawi (2003: 26), pengembangan agroindustri adalah faktor penggerak pembangunan pertanian. Hal ini untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu: (1) menarik dan mendorong munculnya industri baru di bidang pertanian, (2) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, (3) menciptakan nilai tambah dan (4) menambah lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan.

Salah satu bentuk agroindustri yang mempunyai potensi besar adalah industri pengolahan rempah-rempah. Menurut *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO), pada tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat ke-5 sebagai Negara penghasil rempah-rempah. Posisi ini memberikan peluang besar bagi industri pengolahan rempah-rempah karena Indonesia memiliki akses mudah terhadap bahan baku berkualitas tinggi. Keunggulan ini memungkinkan pelaku usaha untuk menghasilkan produk bernilai tambah seperti bumbu instan.

Berdasarkan publikasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, rata-rata konsumsi bumbu instan per kapita seminggu di Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sampai dengan tahun

2023 konsumsi bumbu instan di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,5 %. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata konsumsi bumbu masakan jadi/kemasan per kapita seminggu di Indonesia tahun 2020-2023

Tahun	Konsumsi (Gram/kapita)
2020	3,35
2021	3,75
2022	3,98
2023	3,88

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024 (data diolah)

Perubahan hidup masyarakat yang semakin maju, telah mengubah kebutuhan masyarakat yang menginginkan segala sesuatu dalam bentuk instan, termasuk juga dengan kebutuhan bumbu yang menyebabkan perubahan pada bentuk produk bumbu dan rempah dalam bentuk instan (Juwita dkk., 2015:1). Seperti halnya di dalam kegiatan konsumsi dan memasak, kini banyak industri makanan menciptakan bumbu instan. Di pasar Indonesia, merek besar seperti Sajiku, Bumbu Racik, dan Indofood telah memanfaatkan peluang ini dengan menghadirkan produk berkualitas dan menjangkau konsumen luas. Namun, kondisi ini juga membuka peluang bagi UMKM untuk masuk ke pasar bumbu instan, terutama dengan menghadirkan produk yang mengangkat cita rasa lokal dan unik. Dengan memanfaatkan bahan baku rempah yang melimpah dan memperhatikan kebutuhan konsumen, UMKM dapat menciptakan produk bernilai tambah yang bersaing dengan merek besar.

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2023, UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap PDB Indonesia atau senilai 9.580 triliun dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Dalam konteks agroindustri, UMKM berperan penting dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah tinggi, seperti bumbu instan.

Pada tahun 2022, jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Tanah Datar berjumlah 18259 dan kecamatan Lima Kaum memiliki jumlah UMKM terbanyak di Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 1). Salah satu UMKM yang bergerak dalam produksi bumbu instan adalah Usaha Boemboe Mandhe yang berlokasi di Nagari

Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Usaha Boemboe Mandhe telah beroperasi lebih dari lima tahun dan fokus pada produksi berbagai jenis bumbu instan khas Minang. Meskipun memiliki peluang pasar yang menjanjikan, Usaha Boemboe Mandhe masih menghadapi beberapa kendala dalam operasionalnya. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah fluktuasi harga bahan baku, seperti cabai merah dan bawang merah, yang menyebabkan ketidakstabilan biaya produksi dan berpengaruh terhadap keuntungan usaha. Selain itu, pencatatan keuangan pada usaha ini masih dilakukan secara sederhana dan belum sesuai dengan prinsip pencatatan akuntansi yang baik. Kondisi tersebut menyulitkan pemilik usaha dalam memantau kondisi keuangan secara akurat, termasuk dalam mengetahui besarnya biaya produksi, pendapatan, dan laba bersih yang diperoleh setiap periode. Agar kontinuitas suatu usaha terjamin, pemilik usaha perlu mengetahui bagaimana kondisi usahanya, untuk itu dibutuhkan analisis usaha agar dapat diketahui tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemilik usaha serta memberikan gambaran bagaimana perencanaan jangka panjang pengembangan usaha akan dilakukan (Rahardi dkk., 2007:67).

Sebagai usaha yang baru berkembang dan beroperasi kurang dari sepuluh tahun, Boemboe Mandhe memerlukan evaluasi terhadap usaha yang telah dijalankannya. Analisis usaha merupakan metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu bisnis atau usaha mampu bertahan dan berkembang. Tujuan utama analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan serta titik impas yang dicapai oleh usaha tersebut. Melalui analisis usaha, pelaku usaha juga dapat mengidentifikasi serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan usahanya. Dengan demikian, pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, serta menekan biaya operasional agar kegiatan usaha berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis usaha pada suatu industri sangat penting dilakukan untuk memahami kondisi keuangan, khususnya terkait laba dan rugi yang dialami oleh usaha tersebut.

B. Rumusan Masalah

Keberadaan masakan minang saat ini banyak digemari oleh masyarakat membuka peluang berkembangnya industri masakan minang salah satunya bumbu

masakan instan khas minang. Usaha Boemboe Mandhe merupakan usaha yang bergerak dibidang industri pengolahan pangan yang memproduksi bumbu masakan instan khas ranah minang. Usaha Boemboe Mandhe didirikan oleh Ibu Anisa Syafitri pada tahun 2017 dan berlokasi di Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Target pasar dari usaha ini adalah ibu rumah tangga, namun tidak menutup kemungkinan pada masyarakat umum lainnya. Usaha ini sudah memiliki sertifikat halal dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Indonesia (Lampiran 2), dan juga memiliki sertifikat produksi pangan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar dengan izin P.IRT No. 21113050105334-24 (Lampiran 3). Berdasarkan kriteria UMKM & Usaha besar menurut jumlah aset dan omset (Lampiran 4), usaha ini tergolong ke dalam usaha kecil dengan jumlah omset mencapai 300 juta/tahun.

Usaha Boemboe Mandhe pada awalnya hanya memproduksi tiga produk yaitu bumbu rendang, bumbu soto dan bumbu sate padang. Dan sekarang sudah memproduksi 13 jenis bumbu instan (Lampiran 5). Untuk melakukan proses produksi usaha Boemboe Mandhe menggunakan bahan baku berupa rempah-rempah terutama cabai merah, bawang merah, bawang putih, jahe, lengkuas, kunyit, dan serai. Pembelian bahan baku biasanya dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan petani atau pedagang dan biasanya juga membeli langsung ke pasar Batusangkar. Modal yang digunakan pelaku usaha awalnya menggunakan modal pribadi, kemudian pinjaman bank dan sekarang sudah menggunakan modal pribadi.

Usaha Boemboe Mandhe melakukan produksi bumbu instan tidak setiap hari, melainkan usaha Boemboe Mandhe memproduksi apabila persediaan bumbu instan sebelumnya sudah mulai menipis yaitu ± 50 bungkus. Oleh sebab itu, tidak ada jam kerja tetap bagi tenaga kerja Boemboe Mandhe. Untuk satu kali produksi usaha Boemboe Mandhe mampu menghasilkan 300-600 bungkus bumbu instan per jenis produk. Proses produksi bumbu instan dilakukan dalam beberapa tahap, seperti penyiapan bahan, pemotongan bahan, pencucian bahan, penumisan, pendinginan dan pengemasan. Dari awal produksi sampai sekarang usaha Boemboe Mandhe menetapkan harga jual satu kemasan (300 gram) bumbu instan dengan harga Rp 30.000 dan berlaku untuk semua jenis bumbu.

Berdasarkan survey pendahuluan, dalam menjalankan usahanya Boemboe Mandhe masih memiliki berbagai kendala seperti pada aspek produksi yaitu fluktuasi pada harga bahan baku produksinya berupa cabai merah dan bawang merah. Berdasarkan data pada Badan Pangan Nasional, harga cabai merah di Sumatera Barat sepanjang periode Maret 2024 – Maret 2025, rata-rata harga cabai merah terendah Rp 30.106 per kg pada November 2024 dan harga tertinggi mencapai 71.454 per kg pada Maret 2024 (Lampiran 6). Adapun harga bawang merah di Sumatera Barat menurut Badan Pangan Nasional periode Maret 2024 – Maret 2025, rata-rata harga bawang merah terendah Rp 21.023 per kg pada Agustus 2024 dan harga tertinggi mencapai Rp 44,767 per kg pada Mei 2024 (Lampiran 7). Akibat dari fluktuasi harga bahan baku tersebut, berdampak pada biaya produksi yang dikeluarkan oleh Usaha Boemboe Mandhe sendiri, dan akhirnya akan berdampak pula pada keuntungan yang diperoleh pada Usaha Boemboe Mandhe.

Pada aspek pemasaran, usaha Boemboe Mandhe memasarkan produk bumbu instannya secara *offline* dan *online*. Untuk pemasaran *offline*, konsumen dapat membeli langsung di dapur produksi Boemboe Mandhe. Pemilik usaha juga sering mengikuti *expo* atau bazar yang diadakan oleh berbagai pihak untuk UMKM hingga keluar sumatera. Untuk pemasaran *online*, usaha Boemboe Mandhe memasarkan produk melalui media sosial dan *marketplace* seperti instagram, shopee dan tokopedia. Persaingan untuk usaha bumbu instan ini cukup tinggi, karena bersaing dengan merek-merek bumbu dari perusahaan besar yang juga memproduksi bumbu instan seperti merek Sajiku, Bumbu Racik, Indofood, Royco, Bamboe, Mamasuka, dan LaRasa (Lampiran 8).

Dalam aspek keuangan, pencatatan yang dilakukan oleh usaha Boemboe Mandhe masih bersifat sederhana dan belum tersusun secara sistematis. Pencatatan keuangan tersebut belum mengikuti prinsip-prinsip dalam teori akuntansi sehingga Boemboe Mandhe belum mampu mengetahui secara rinci besaran biaya produksi, biaya pemasaran, serta penerimaan usaha pada setiap bulan.

Oleh karena itu, pencatatan keuangan yang akurat dan sistematis menjadi sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha. Hal ini membantu pemilik usaha untuk mengetahui secara pasti pendapatan, keuntungan, maupun kerugian yang terjadi. Pemilik usaha juga perlu memahami sejauh mana bisnisnya dapat

menghasilkan keuntungan dan pada tingkat penjualan mana biaya total dapat ditutupi untuk menghindari kerugian.

Usaha Boemboe Mandhe juga perlu mengetahui titik impas (*Break Even Point*) dari usahanya, karena dengan mengetahui titik impas tersebut pemilik dapat mengetahui berapa volume penjualan minimum agar bisnis tidak merugi, sekaligus merancang strategi yang efektif untuk memaksimalkan keuntungan dan efisiensi operasional. Informasi sebelum survei menunjukkan bahwa usaha Boemboe Mandhe di Kabupaten Tanah Datar belum pernah melakukan analisis usaha dalam rangka kegiatan operasionalnya. Untuk itu, penting bagi pemilik usaha Boemboe Mandhe untuk memperhatikan dengan seksama kondisi usahanya. Hal ini mencakup sejauh mana usaha dapat menghasilkan keuntungan dan pentingnya mengetahui pada tingkat penjualan berapa usaha dapat menutupi total biaya agar dapat menghindari potensi kerugian.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka timbul pertanyaan :

1. Bagaimana profil usaha bumbu instan yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran dan aspek keuangan pada Usaha Boemboe Mandhe di Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh dan titik impas (BEP) pada Usaha Boemboe Mandhe di Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Usaha Bumbu Instan “Boemboe Mandhe” Di Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian tersebut yang berjudul Analisis Usaha Bumbu Instan “Boemboe Mandhe” Di Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil usaha yang terdiri dari aspek operasional, aspek pemasaran dan aspek keuangan Usaha Boemboe Mandhe di Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas (BEP) pada Usaha Boemboe Mandhe di Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran dalam pengambilan keputusan dimasa depan yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi Mahasiswa, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk membandingkan teori yang didapatkan selama perkuliahan dengan praktik pengelolaan usaha kecil.
3. Bagi Pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan pembinaan terhadap usaha kecil yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

